

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah perusahaan banyak sekali pihak-pihak yang berhubungan didalamnya. Kesamaan visi dan misi menjadi hal yang sangat penting untuk tercapainya tujuan perusahaan tersebut. Informasi yang tepat, akurat dan terpercaya menjadi tolak ukur dalam berbagai pengambilan keputusan perusahaan (Yustini dan Cholis, 2012).

Informasi seperti laporan keuangan menjadi sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal yaitu diperolehnya informasi kinerja perusahaan. Laporan laba/rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan (Wahyono dkk., 2013).

Informasi laba perusahaan memberikan informasi kepada investor untuk melihat kinerja perusahaan sehingga investor berfikir kembali untuk mengambil keputusan menginvestasikan dalam perusahaan tersebut. Dalam laporan keuangan, akan terlihat bagaimana perusahaan itu mengalami pertumbuhan atau malah mengalami penurunan. Salah satu kriteria yang terpenting dalam penyampaian sebuah laporan keuangan

adalah *relevan* dan *realible*. Informasi akuntansi dikatakan *relevan* apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan dan informasi tersebut, dan dikatakan *realible* apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi tergantung dengan informasi tersebut.

Berbagai masalah timbul akibat tidak terbukanya sebuah laporan keuangan yang diakibatkan oleh kepentingan manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, informasi laporan keuangan yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Keadaan ini disebut dengan informasi asimetri yang membuka peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik demi keuntungan pribadinya (Ujiyantho dan Bambang, 2007). Praktik inilah yang disebut dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) (Isnanta, 2007). Hal ini diutarakan oleh Wahyono dkk. (2013) yang menyebutkan bahwa manajemen laba muncul sebagai dampak dari ketidakselarasan antara pihak pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan. Dalam kondisi seperti ini diperlukan pengendalian antara pemegang saham dan manajemen sehingga tidak ada perbedaan kepentingan dari kedua belah pihak yaitu dengan menggunakan konsep *corporate governance*.

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Doddy, 2007). Sistem ini memberikan perlindungan kepada pemegang saham sehingga mereka yakin perusahaan yang di investasikannya tersebut akan memperoleh *return* yang benar dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perusahaan sehingga terciptanya pembangunan dan pertumbuhan yang efisien di perusahaan.

Bapepam sendiri mengharuskan perusahaan menerapkan *good corporate governance* melalui surat edaran dengan nomor SE-03/PM/2000. *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*Value added*) untuk pemegang sahamnya (Yustini dan Cholis, 2012). Prinsip *good corporate governance* selain meningkatkan daya saing juga memberikan perlindungan kepada masyarakat, begitupun yang harus diterapkan terhadap perusahaan perbankan.

Perusahaan perbankan dalam mengelola dana publik perlu diterapkannya prinsip *good corporate governance* karena perusahaan dapat mengendalikan perusahaannya untuk memperkecil resiko. Resiko dalam bisnis perbankan menjadi hal yang wajar dan akan dihadapi oleh bank karena banyaknya persaingan global sekarang ini.

Kebutuhan untuk menerapkan prinsip *good corporate governance* adalah bagian terpenting dalam setiap transaksi perbankan (Yustini dan Cholis, 2012). Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan banyak peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan *good corporate governance*, salah satunya adalah dengan mengeluarkan peraturan No.8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum yang selanjutnya diubah dengan peraturan No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank-bank umum (FCGI, 2008).

Dari konsep *corporate governance* tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *corporate governance* yang baik dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi internal perusahaan secara menyeluruh dan kewajiban manajemen untuk mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Penelitian Farida dkk. (2010) tentang pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap timbulnya *earnings management* dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia, di temukan hasil bahwa penerapan *corporate governance* terhadap *earnings management* di perusahaan perbankan Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan hanya pada proksi kepemilikan manajerial.

Penelitian Yustini dan Cholis (2012) tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia menunjukkan bahwa dari ketiga indikator proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris independen dan kepemilikan komite audit hanya kepemilikan komite audit yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian Murtini dan Rizal (2012) tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba perusahaan di Indonesia menemukan bahwa hanya ukuran dewan komisaris yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Yustini dan Cholis (2012) yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2009-2011. Alasan peneliti mereplikasi penelitian Yustini dan Cholis (2012) adalah peneliti ingin meneliti kembali pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan menambah variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh *Corporate Governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan. Alasan peneliti menguji pada perusahaan industri perbankan

karena adanya tindakan manajemen laba yang memunculkan kasus keuangan pada perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT. Lippo Tbk. (Bank Lippo) pada tahun 2001. Oleh karena itu peneliti ingin menguji variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba dengan sampel perusahaan industri perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai 2013, dan hasilnya diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan kepada investor untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian ini adalah **“ Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka peneliti hanya menganalisis beberapa faktor yaitu kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk memperoleh bukti empiris kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akuntansi keuangan mengenai *corporate governance* dan manajemen laba. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan penelitian-penelitian sejenis dan penelitian lanjutan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya mengenai pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap manajemen laba pada industri perbankan Indonesia. Dengan adanya *corporate governance* perusahaan berdasarkan, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan keyakinan akan kegunaan hasil tersebut untuk dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Investor

Memberikan informasi kepada pemegang saham atau investor tentang keberadaan pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba sebagai dasar investor mengambil keputusan berinvestasi.